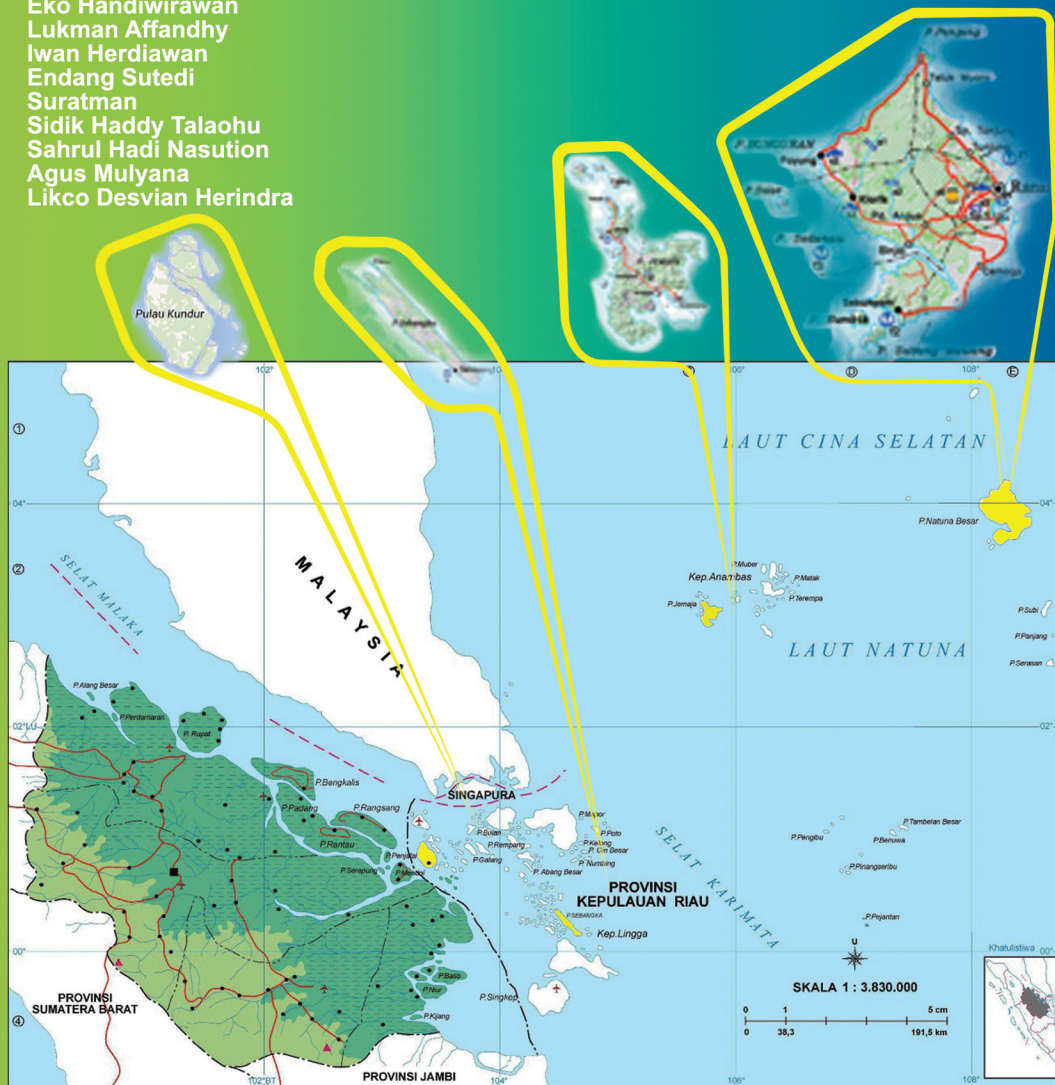




Identifikasi Pulau-Pulau Kecil sebagai Pulau Karantina atau Pulau untuk Budi Daya Sapi Potong di Provinsi Kepulauan Riau

Penyusun:

Bess Tiesnamurti
Eko Handiirawan
Lukman Affandhy
Iwan Herdiawan
Endang Sutedi
Suratman
Sidik Haddy Talaohu
Sahrul Hadi Nasution
Agus Mulyana
Likco Desvian Herindra



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**

**Identifikasi Pulau-Pulau Kecil sebagai Pulau Karantina
atau Pulau untuk Budi Daya Sapi Potong
di Provinsi Kepulauan Riau**

**Identifikasi Pulau-Pulau Kecil sebagai Pulau Karantina
atau Pulau untuk Budi Daya Sapi Potong
di Provinsi Kepulauan Riau**

Penyusun:

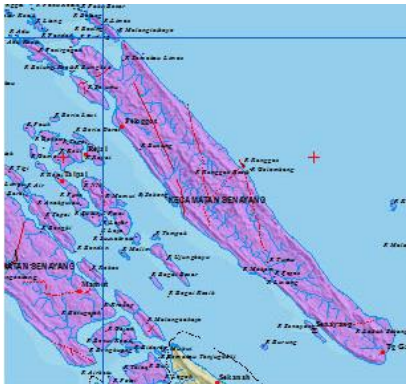
Bess Tiesnamurti
Eko Handiwirawan
Lukman Affandhy
Iwan Herdiawan
Endang Sutedi
Suratman
Sidik Haddy Talaohu
Sahrul Hadi Nasution
Agus Mulyana
Likco Desvian Herindra

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**

IDENTIFIKASI PULAU-PULAU KECIL SEBAGAI PULAU KARANTINA ATAU PULAU UNTUK BUDI DAYA SAPI POTONG DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Cetakan 2016

© PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN



Pulau Sebangka



Pulau Natuna



Pulau Kundur



Pulau Jemaja

Tata letak dan rancangan sampul:
Ruliansyah Lubis

KATA PENGANTAR

Negara Indonesia dengan 13 ribu pulau dan kepulauan besar maupun kecil merupakan aset negara dan harus diperhatikan keberadaannya. Di antara jumlah tersebut terdapat pulau-pulau kecil terluar (PPKT) yang memungkinkan dijadikan sebagai salah satu lumbung pangan nasional dengan melihat kondisi wilayah, iklim makro dan mikro serta ketersediaan teknologi dan sumberdaya manusia pengelolanya. PPKT tersebut ada yang berbatasan langsung dengan perairan Negara tetangga sehingga merupakan perbatasan yang harus dijaga kepemilikan dan keberadaannya.

Puslitbangnak telah melakukan survei terhadap empat buah pulau terletak di provinsi Kepulauan Riau, merupakan pulau kecil yang sebagian berpenghuni maupun tidak. Melihat letak geografis, ketersediaan sumber air, jenis tanah maupun jenis vegetasi, maka beberapa pulau tersebut kemungkinan dapat dijadikan sebagai salah satu pulau untuk pengembangan budi daya sapi potong. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa PPKT tersebut akan menjadi sentra pengembangan ternak lain (kambing, domba) terintegrasi dengan tanaman pangan dan sayuran. Dalam pelaksanaannya sebagai pulau karantina hewan dan atau budi daya sapi potong perlu dilakukan survei secara lebih mendetail agar diperoleh data yang memadai untuk pengembangan PPKT tersebut.

Kami berharap bahwa *booklet* ini dapat memberikan informasi tentang beberapa pulau kecil dan pulau terluar yang telah disurvei guna melihat kemungkinan pemanfaatan sebagai calon pulau untuk budi daya sapi potong. Semoga *booklet* ini dapat menjadi salah satu acuan bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten.

Bogor, Juli 2016
Kepala Pusat,

Bess Tiesnamurti

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Metodologi	3
C. Tujuan	4
II. PULAU SEBANGKA KABUPATEN LINGGA	5
A. Kondisi geografis	5
B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian	5
C. Kesimpulan	7
III. PULAU JEMAJA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS ...	8
A. Kondisi geografis	8
B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian	9
C. Kesimpulan	10
IV. PULAU KUNDUR KABUPATEN KARIMUN	11
A. Kondisi geografis	11
B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian.....	12
C. Kesimpulan	13
V. PULAU NATUNA (BUNGURAN) KABUPATEN NATUNA ...	14
A. Kondisi geografis	14
B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian	14
C. Kesimpulan	16
VI RANCANGAN TINDAK LANJUT	17
VII. PENUTUP	19

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Peta Provinsi Kepulauan Riau	2
2. Lahan potensial untuk pengembangan ternak dan tanaman pakan	6
3. Lahan potensial untuk pengembangan ternak dan pakan ternak	10
4. Potensi lahan tanaman pakan	12
5. Sumber air di Pulau Natuna	16

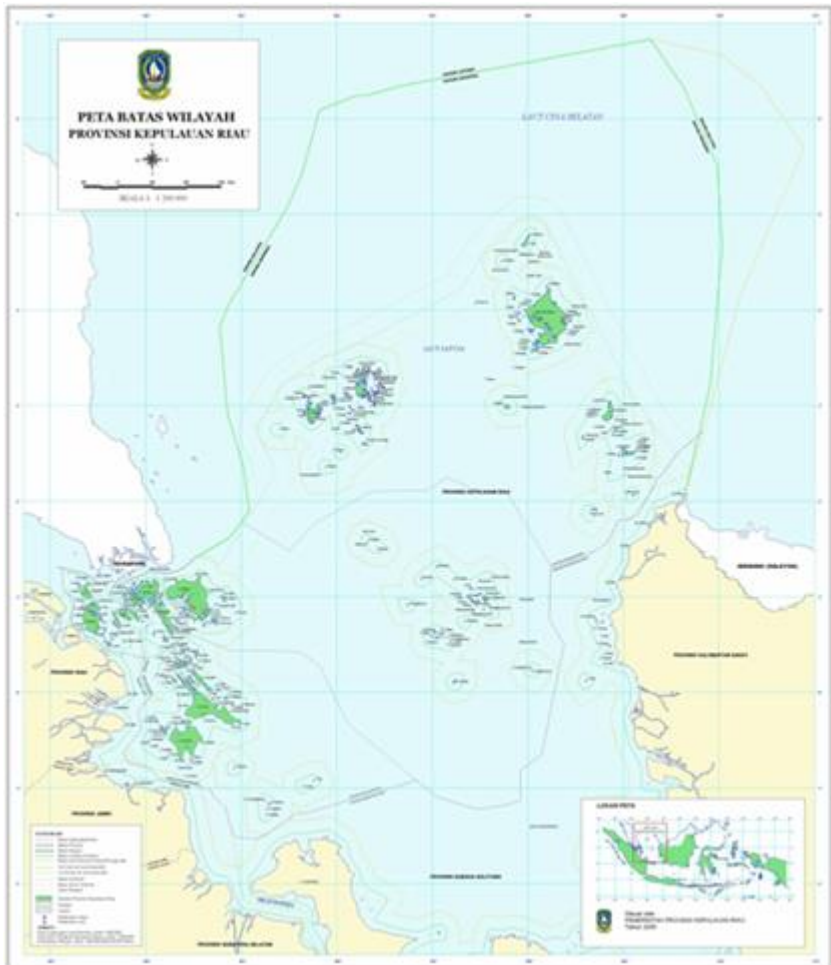
I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2002 merupakan Provinsi ke-32 di Indonesia yang mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Lingga. Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, 66 kecamatan, 141 kelurahan, dan 275 desa, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.810.086 jiwa (Permendagri Nomor 39 Tahun 2015). Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2.408 pulau besar dan kecil di mana 40% belum bernama dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 8.201,72 km², di mana 95% merupakan lautan dan hanya 5% merupakan wilayah darat.

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan protein hewani asal ternak memerlukan perhatian yang seksama terutama untuk daging sapi potong, yang masih memerlukan importasi sekitar 35% dari total kebutuhan. Di pihak lain, hanya 16-21% dari masyarakat Indonesia yang sebenarnya mengonsumsi daging sapi, sementara dari kelompok protein hewani asal daging, maka konsumsi daging ayam adalah sekitar 67%, daging kambing dan domba sekitar 16% serta daging babi dan lainnya sekitar 2% (Susenas 2014). Saat ini rerata konsumsi daging sapi sekitar 1,75 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2015, produksi daging sapi dalam bentuk karkas sebanyak 523,93 ribu ton dan dalam bentuk daging murni sebanyak 419,14 ribu ton, sedangkan konsumsi daging sapi nasional sebanyak 613,11 ribu ton, sehingga terdapat defisit daging sapi sebanyak 193,97 ribu ton. Jumlah itu setara dengan pemotongan 4 juta ekor sapi/tahun. Di pihak lain, Indonesia hanya mampu menyediakan sapi siap potong sejumlah 2,8 juta ekor/tahun

sehingga memerlukan tambahan pasokan sapi siap potong sebanyak 1,2 juta ekor (Renstra Kementan 2015).



Gambar 1. Peta Provinsi Kepulauan Riau

Keterbatasan penyediaan sapi siap dipotong di dalam negeri disebabkan karena rendahnya angka kelahiran sapi betina, panjangnya interval beranak, tingginya jumlah

pemotongan sapi betina, tingginya tingkat kematian anak prasapih, rendahnya indeks sapi siap dipotong serta masih terbatasnya indeks distribusi sapi potong (indeks distribusi 0,61). Selain titik kritis tersebut, terdapat berbagai titik keunggulan antara lain tersedia berbagai rumpun sapi potong yang beradaptasi dengan sangat baik pada berbagai manajemen pemeliharaan, terdapat pasar potensial konsumen daging sapi dan olahannya sepanjang tahun, tersedia pakan dari limbah agroindustri maupun relatif rendahnya upah tenaga kerja, potensi sumber daya ternak dan kekayaan alam dalam menyediakan pakan.

Berdasarkan Draft Rancangan PP Pulau Karantina, pulau karantina adalah pulau yang digunakan untuk tindakan karantina hewan terhadap ternak ruminansia indukan, ternak, dan/atau produk hewan yang berasal dari zona bebas penyakit hewan menular. Asas penyelenggaraan pulau karantina adalah kelestarian dan perlindungan sumber daya alam hayati. Sementara pulau budi daya sapi potong dimaksudkan sebagai area tempat pembudidayaan sapi potong. PPKT yang banyak terdapat di wilayah Provinsi Kepulauan Riau berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan pulau karantina atau budi daya sapi potong sehingga perlu dilakukan survey pendahuluan untuk melihat potensi pulau-pulau yang terdapat di provinsi tersebut.

B. Metodologi

Survei dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut: (a) *Desk study* dan koordinasi dengan kantor Badan Informasi Geospasial (BIG); (b) Penentuan lokasi bersama dengan pemerintah daerah kabupaten, (c) Kunjungan lapangan dengan melakukan identifikasi sumber dan kualitas air, tipe dan kualitas tanah serta jenis vegetasi dan estimasi daya tampung ternak;

(d) Pemetaan lokasi dengan mempergunakan pesawat *drone* guna mengetahui visualisasi daratan dengan jarak pengukuran sekitar 100-150 meter dari permukaan daratan.

C. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi sebagian PPKT yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau sebagai calon pulau karantina atau pulau untuk budi daya sapi potong.

II. PULAU SEBANGKA, KABUPATEN LINGGA

A. Kondisi geografis

Pulau Sebangka adalah salah satu pulau besar yang masuk di dalam wilayah Kabupaten Lingga yang terletak di sebelah Selatan Pulau Bintan (Tanjung Pinang) dengan ibu Kota Kabupaten Lingga adalah Daik Lingga. Secara geografis, Kabupaten Lingga terletak di 0°20' LU 0°40' LS dan di antara 104°26' BB dan 105° BT. Wilayah Kabupaten Lingga mempunyai luas wilayah daratan dan lautan mencapai 211.772 km² dengan luas daratan 2.117,72 km² (1%) dan lautan 209.654 km² (99%), dengan jumlah pulau 531 buah pulau besar dan kecil, serta 447 buah pulau di antaranya belum berpenghuni. Namun, berdasarkan data eksisting luas wilayah Kabupaten Lingga sebesar 45.508,66 km², yang terdiri dari luas daratan sebesar 2.235,51 km² (4,91%) dan lautan sebesar 43.273,15 km² (95,09%).

Pulau Sebangka berada pada lingkup pemerintahan Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga, terdiri atas dua desa yaitu Desa Laboh dan Kelurahan Senayang yang berada pada ketinggian antara 0-100 m dpl. Pulau Sebangka luasnya sekitar 30.000 ha dengan kondisi pulau memanjang sekitar 42 km dengan lebar 7,5 km. Dari catatan Kecamatan Senayang tidak dapat diperoleh jumlah penduduk yang pasti, yang mendiami Pulau Sebangka, diperkirakan sekitar 200 jiwa.

B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian

Pulau Sebangka relatif belum memiliki fasilitas dan sarana yang mencukupi. Pulau ini tidak memiliki pelabuhan penumpang atau barang. Jalan yang tersedia hanya jalan tanah berbatu yang dapat sulit dilewati ketika musim hujan namun demikian jalan ini telah dibuat cukup lebar (2-3 lebar truk).

Meskipun demikian jalan tersebut belum dibuat tembus menjelajahi seluruh Pulau Sebangka.

Di dusun yang berpenghuni listrik hanya tersedia dari jam 18.00 hingga 23.00 yang diatur oleh Pemerintahan Desa. Air cukup tersedia yang diperoleh dari air tanah, sungai atau air sumber. Bahkan Pulau Sebangka menyuplai air bersih untuk Pulau Senayang dari Tanjung Gantung dengan menggunakan pipa bawah laut.

Lahan aluvial dan dataran antar perbukitan datar yang didominasi oleh bahan pembentuk aluvium (sedimentasi air sungai) dan koluvium (bahan yang diendapkan dari atasnya) yang membentuk tanah basah (gleisol). Sedangkan bagian datar-cekungan yang berada di dekat pantai, terdapat endapan pasir yang membentuk tanah gleisol yang lapisan bawahnya berpasir.



Gambar 2. Lahan potensial untuk pengembangan ternak dan tanaman pakan

Lahan kering yang termasuk potensial adalah lahan datar, berombak, bergelombang dengan kelerengan kurang dari 15%. Tanah mempunyai karakteristik tekstur halus atau berpasir halus, sedang sampai dalam yang disebut sebagai tanah

kambisol dan podsolik. Kendala utama lahan ini adalah lereng yang tinggi dan tekstur pasir yang umumnya miskin hara (tidak subur) dan daya sangga air rendah (mudah kering).

Berdasarkan hasil beberapa pengambilan cuplikan dan perhitungan dengan rumus Voisin untuk semua tipe sapi, diperoleh kapasitas tampung padang penggembalaan (*mini ranch*) di Pulau Sebangka. Kapasitas tampung padang penggembalaan di Pulau Sebangka untuk sapi tipe kecil sebesar 1,5 UT, sapi tipe medium sebesar 0,65 UT, dan sapi tipe berat sebesar 0,15 UT.

Peternakan di Pulau Sebangka belum berkembang karena jumlah penduduk yang mendiami masih sangat sedikit. Tidak ada ternak ruminansia (sapi, kambing, domba) yang dipelihara di Pulau Sebangka. Pada umumnya penduduk di Pulau Sebangka bermata pencaharian sebagai nelayan atau pekebun singkong.

Sebagian dari wilayah Pulau Sebangka telah dimiliki oleh PT Numbing Jaya, yaitu perusahaan perkebunan karet swasta. Perusahaan swasta tersebut belum melakukan aktivitas penanaman karet di areal lahan yang dikuasainya. Aktivitas yang dilakukan masih sebatas penyiapan lahan/pembukaan hutan.

C. Kesimpulan

Penduduk yang bermukim di Pulau ini masih sangat sedikit sehingga terdapat lahan luas yang dapat digunakan untuk kepentingan lain di luar yang telah dikuasai oleh perusahaan swasta. Banyak infrastruktur yang perlu dibangun karena ketersediaannya yang masih sangat terbatas. Perbaikan *pasture* dengan introduksi berbagai jenis rumput dan leguminosa yang adaptif pada lahan tersebut akan meningkatkan daya tampung dan mutu padang penggembalaan.

III. PULAU JEMAJA, KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS

A. Kondisi geografis

Pulau Jemaja merupakan salah satu Pulau Besar di Kabupaten Kepulauan Anambas. Kabupaten Kepulauan Anambas terletak antara 2°10'0"-3°40'0"LU s/d 105°15'0"-106°45'0" BT (Sumber: UU No 33 Tahun 2008). Wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil serta pulau terluar dengan batas wilayah adalah sebelah Utara: Laut Cina Selatan; sebelah Selatan: Kepulauan Tembelan; sebelah Barat: Laut Cina Selatan dan sebelah Timur: Laut Natuna.

Kondisi iklim di Kabupaten Kepulauan Anambas sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin, musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Maret hingga Mei, ketika angin bertiup dari arah Utara. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September hingga Februari, ketika angin bertiup dari arah Timur dan Selatan. Curah hujan rata-rata dalam satu tahun per jam berkisar $\pm 14,5$ mm/h dengan kelembaban udara sekitar 47.25% dan temperatur berkisar 30°C.

Secara geografis Pulau Jemaja terletak di sebelah Timur Laut dari Pulau Bintan (Tanjung Pinang). Pulau Jemaja terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Jemaja dengan ibukota kecamatan adalah Letung dan Jemaja Timur dengan ibukota kecamatan adalah Ulu Maras. Kecamatan Jemaja mempunyai luas 78,26 km² sedangkan Kecamatan Jemaja Timur mempunyai luas 127,59 km².

Kecamatan Jemaja secara umum terletak pada ketinggian 0-169 m dpl., dan lokasi yang berbatasan dengan garis pantai umumnya curam dan terjal. Selanjutnya Kecamatan Jemaja Timur berada pada ketinggian 0-150 m dpl., dan secara umum berada pada hamparan datar elevasi 0-15%, dan batas pantai

dengan lahan usaha petani berbatasan dengan hutan lindung. Kondisi suhu dan kelembaban di dua kecamatan tersebut secara umum tidak ada perbedaan, dari data suhu harian yang dapat kami catat berkisar antara 31,6-35,6°C, dengan kelembaban berkisar antara 66,2-69%.

Pulau Jemaja berjarak sekitar 7-8 jam perjalanan menggunakan kapal komersial (Feri Seven Star/VOC Batavia) dari Pelabuhan Tanjung Pinang. Kapal tersebut berkapasitas sekitar 150 orang dan mempunyai rute Tanjung Pinang-Pulau Jemaja hingga Pulau Siantan. Tidak setiap hari tersedia kapal untuk menuju Pulau Jemaja, kapal hanya melayani 3 hari dalam seminggu yaitu Rabu, Jumat dan Senin dari Tanjung Pinang dan penumpang balik dari kedua pulau tersebut menuju Tanjung Pinang hanya dapat dilayani pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Transportasi ke Pulau Jemaja pada bulan-bulan tertentu terhalang oleh ombak besar.

B. Ketersedian sarana dan prasarana pertanian

Pulau Jemaja mempunyai 3 bendungan sungai sebagai sumber air untuk pengairan sawah yaitu Bendungan Jelis (1,5 ha), Matan (2 ha) dan Dapit Talib (4 ha). Saat musim kemarau kondisi bendungan Jelis dan Matan sangat berkurang dan tidak dapat mengalirkan air dengan cukup dan hanya Bendungan Dapit Talib yang masih memiliki cukup banyak air dan berfungsi dengan baik. Saat ini (survei di 2015) sedang dilakukan perbaikan saluran air untuk pengairan sehingga banyak sawah yang tidak bisa diairi.

Lahan kering yang termasuk potensial adalah lahan datar, berombak, bergelombang dengan kelerengan kurang dari 15%. Bahan pembentuk tanah didominasi oleh batuan granit. Tanah mempunyai karakteristik tekstur halus, kadang-kadang lapisan bawah berpasir kuarsa, kedalaman sedang sampai dalam yang

disebut sebagai tanah kambisol dan podsolik. Kendala utama lahan ini adalah berbatu-batu dari batuan granit. Saran umum: terutama bagi lahan miring dan berbatu diusahakan tetap ada usaha konservasi berupa teras atau tanggul/gulud pencegah erosi yang dikombinasikan dengan tanaman pakan.



Gambar 3. Lahan potensial untuk pengembangan ternak dan pakan ternak

C. Kesimpulan

Penduduk yang mendiami pulau relatif terbatas dan terdapat cukup banyak lahan datar yang dapat digunakan sebagai padang penggembalaan. Sarana dan prasarana cukup tersedia. Introduksi jenis tanaman pakan yang cocok untuk lahan basah atau unggul lainnya dapat meningkatkan daya tampung padang penggembalaan. Saluran drainase untuk mengantisipasi saat terjadi penggenangan perlu dibuat, tetapi jangan sampai saluran drainase ini menimbulkan kekeringan lahan gambut yang berlebihan (*over drainage*) karena lahan gambut dapat mengalami kerusakan permanen.

IV. PULAU KUNDUR, KABUPATEN KARIMUN

A. Kondisi geografis

Pulau Kundur berada pada 0°44'8.000" LU, 103°25'40.000" BT, merupakan salah satu pulau yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Karimun, Provinsi Kepulauan Riau dengan luas areal menurut perhitungan secara digital adalah 33.056 ha. Pulau ini terletak di sebelah Barat Daya Pulau Batam, dapat ditempuh dengan kapal cepat/*speed boat* reguler sampai Tanjung Batu dengan waktu tempuh sekitar dua setengah jam.

Pulau Kundur adalah pulau yang berada di dalam ruang lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun. Luas Pulau Kundur adalah 5.679,48 km². Jumlah penduduk sekitar 90.370 jiwa (BPS 2010) dengan kepadatan mencapai 2.817 jiwa per km². Pulau Kundur dikenal dengan daerah penghasil karet dan kelapa sawit di Kepulauan Riau dengan luas lahan karet mencapai 18.394 ha, sedangkan luas perkebunan kelapa sawit mencapai 593,3 ha.

Akses jalan cukup baik dengan jalan beraspal hingga ke pedesaan, transportasi angkutan umum, ojek dan mobil sewaan; dengan penyeberangan antar pulau melalui tiga pelabuhan, yaitu Pelabuhan Selat Belia, Pelabuhan Tanjung batu dan Pelabuhan Tanjung Ungar.

Tranportasi Penyeberangan ke Pulau Kundur dari Pulau Batam melalui Pelabuhan Sekupang menuju Pelabuhan Tanjung Batu di Pulau Kundur dengan menggunakan kapal feri ditempuh dalam waktu 2,5 jam atau melalui Pelabuhan Tanjung Balai (Pulau Karimun) dari Pulau Batam menggunakan kapal feri dilanjutkan dari Pelabuhan Tanjung Balai ke Pelabuhan Selat Beliah menggunakan kapal feri kecil.

B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian

Secara umum sumberdaya air cukup baik dengan membuat sumur-sumur air dangkal dan PDAM serta didapatkan sungai kecil yang sebagian airnya tampak berwarna coklat karena mengandung gambut. Survei identifikasi biofisik lahan secara umum telah dilakukan di 10 lokasi yang mewakili areal yang secara biofisik lahan diprediksi mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ternak dan pakan ternak.

Berdasarkan kondisi biofisik lahannya, maka lahan yang berpotensi untuk pengembangan peternakan adalah pada lahan dataran datar sampai bergelombang (lereng antara 0-15%) yang luasnya sekitar 16.112 ha.



Gambar 4. Potensi lahan tanaman pakan

Di wilayah Kecamatan Kundur Utara didapatkan hamparan bekas sawah yang tidak ditanami padi, namun ada beberapa tanaman sayuran dan singkong yang dikerjakan oleh seorang penggarap tanah seluas 1 ha/petani atau sesuai kemampuan.

Model pemeliharaan sapi potong di peternak umumnya secara semi-ektensif, yaitu pada pagi hari hingga menjelang sore hari dipelihara di padang penggembalaan milik sendiri dan pada malam hari sapi dimasukkan ke dalam kandang; sapi diangon pada lahan pekarangan yang banyak ditumbuhi rumput lapang seperti rumput Paspalum, Digitaria, Axonopus dan rumput lapang lainnya; namun beberapa peternak membiarkan ternaknya tetap di padang penggembalaan selama 24 jam dan sebagian juga dikandangkan pada kandang individu di kelompok milik kelompok tani, dengan umumnya kondisi kandang dan ternaknya kurang terawat.

Beberapa lokasi kurang sesuai untuk pembibitan sapi secara nasional, karena sebageian kecil saja yang digunakan untuk lahan penggembalaan ternak, karena lahanya digunakan untuk perkebunan karet lokal, tanaman gambir, nenas dan kelapa sawit.

C. Kesimpulan

Untuk pembibitan sapi potong skala rakyat bisa dilakukan terutama pada lahan petani yang ditanami buah-buahan seperti buah durian, duku, dan sebagainya dengan memanfaatkan sumber pakan lokal seperti rumput lapangan dan leguminosa atau pelepah sawit dimasa mendatang.

Untuk karantina hewan atau pembibitan sapi potong secara nasional tidak sesuai karena dekat dengan pemukiman dan perkebunan rakyat dengan status hak milik yang dapat menyulitkan untuk pembebasan tanahnya.

V. PULAU NATUNA, (BUNGURAN) KABUPATEN NATUNA

A. Kondisi geografis

Kabupaten Natuna secara geografis terletak pada posisi sekitar 1°16'-7°19' Lintang Utara (LU) dan 107°00'-110°00' Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 264.198,37 km²; terdiri atas wilayah perairan seluas 262.197,070 km² dan sisanya berupa luas daratan, yaitu 2.001,30 km² (Natuna Dalam Angka 2008-2009). Berdasarkan kondisi fisiknya, Kabupaten Natuna merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Dataran rendah dan landai banyak ditemukan di pinggir pantai. Ketinggian wilayah antara kecamatan cukup beragam, yaitu berkisar antara 3 sampai dengan 959 meter dari permukaan laut dengan kemiringan antara 2 sampai 5 meter. Pada umumnya struktur tanah terdiri atas tanah podsolik merah kuning dari batuan yang tanah dasarnya mempunyai bahan granit, dan alluvial serta tanah organosol dan *gley humus*.

Geografis Kabupaten Natuna terdiri atas 98,84 persen berupa lautan. Keadaan tersebut menempatkan angkutan laut menjadi sarana utama untuk menghubungkan suatu pulau dengan pulau lain, dari desa ke ibu kota kecamatan dan dari kecamatan ke ibu kota kabupaten. Sarana perhubungan di sektor angkutan laut terlihat semakin baik dengan bertambahnya jumlah kapal dan frekuensi pelayaran untuk menghubungkan pulau-pulau yang ada di wilayah Kabupaten Natuna. Pada saat ini, setidaknya ada 6 (enam) transportasi laut (kapal) yang dipergunakan untuk angkutan umum masyarakat.

B. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian

Untuk sarana dan prasarana pertanian telah terbangunnya satu unit bendungan di Tapau, 2 unit masih dalam proses

pembangunan (1 unit di Bunguran Utara dan 1 unit di Batubijaya), dan bendungan yang sifatnya pompa menggunakan mesin disel berjumlah 2 unit di Cemaga dan Gunung Putri. Terdapat embung sebanyak 4 unit di Batubi untuk persediaan sawah di kelompok tani Ciptodadi, dan Harapan Baru Kecamatan Bunguran Barat Kab. Natuna.

Secara umum sumberdaya air cukup baik dengan membuat sumur-sumur air dangkal dan PDAM serta didapatkan sungai kecil yang sebagian airnya tampak berwarna coklat karena mengandung gambut. Untuk pertanian sumber air berasal bendungan yang telah di dibangun baik oleh Pemerintah Kabupaten Natuna atau Pemerintah Pusat seperti bendungan di Kecamatan Bunguran Utara.

Survei identifikasi biofisik lahan secara umum telah dilakukan di 14 lokasi yang mewakili areal yang secara biofisik lahan mempunyai karakteristik khas di Pulau ini atau diprediksi mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ternak dan pakan ternak. Hasil survei menunjukkan bahwa wilayah pantai terdiri atas dataran pasang surut lumpur yang berupa hutan mangrove, dataran estuarin muara sungai, dan di beberapa bagian terseling oleh beting pasir pantai. Di Pulau Natuna (Bunguran) Kabupaten Natuna sumberdaya air umumnya melimpah baik dari sungai maupun dari bendungan tetapi untuk Tanaman Pakan Ternak (TPT) masih mengandalkan sumber dari alami. TPT ini produksinya tergolong rendah tetapi arealnya cukup luas, sehingga ketersediaan TPT sangat melimpah dan tidak termanfaatkan. Di beberapa tempat dengan areal yang sangat sempit terdapat budi daya rumput unggul seperti rumput Mexico dan Gajah, namun belum dimanfaatkan secara optimum.



Gambar 5. Sumber air di Pulau Natuna

C. Kesimpulan

Secara umum Pulau Bunguran memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wilayah perternakan, melalui introduksi tanaman pakan ternak unggul, penataan sumber daya air dan regulasi status lahan yang terlantar untuk dijadikan kawasan pengembangan perternakan.

VI. RANCANGAN TINDAK LANJUT

Hasil survei pendahuluan terhadap 4 pulau di Provinsi Kepulauan Riau (Pulau Sebangka, Natuna, Jemaja, Kundur) menunjukkan keberagaman sarana dan prasarana serta sumber daya yang tersedia di keempat pulau tersebut. Pemanfaatan keempat pulau kecil tersebut sebagai pulau karantina dan atau budidaya sapi potong memerlukan beberapa pembangunan sarana dan prasarana agar dapat berjalan secara optimal dan optimalisasi lahan untuk penyediaan hijauan pakan ternak.

	Program	Tujuan	Waktu	Penanggung jawab
1.	Pembangunan pelabuhan (Pulau Sebangka belum tersedia, Pulau Natuna, Jemaja dan Kundur telah mempunyai pelabuhan)	Tempat berlabuh kapal untuk transportasi sapi antar pulau	2018	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat atau dinas yang bertanggung jawab di Pemda setempat
2.	Pembangunan jalan aspal/beton/jalan yang diperkeras (Pulau Sebangka dan sebagian wilayah Pulau Jemaja, sedangkan Pulau Kundur dan Natuna relatif baik)	Kemudahan transportasi dari pelabuhan dan antar wilayah di pulau	2017	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat atau dinas yang bertanggung jawab di Pemda setempat
3.	Pembangunan pembangkit listrik (Pulau Sebangka, Pulau Jemaja, Kundur dan Natuna telah tersedia pembangkit listrik dengan daya terbatas)	Sumber energi untuk penerangan dan operasional peralatan yang menggunakan listrik	2018	Perusahaan Listrik Negara atau Pemerintah Daerah Setempat

	Program	Tujuan	Waktu	Penanggung jawab
4.	Pembangunan sumber air minum dan instalasinya (Pulau Sebangka tersedia sumber air namun perlu pembangunan instalasi air, sedangkan Pulau Jemaja, Kundur dan Natuna cukup tersedia sumber air minum)	Penyediaan air minum dan bersih	2017	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat atau Dinas yang bertanggung jawab di Pemda setempat
5.	Perbaikan lahan padang penggembalaan dan penanaman TPT unggul (semua pulau)	Untuk meningkatkan kapasitas tampung dan penyediaan hijauan pakan ternak	2017	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan/Pemda setempat/Perusahaan swasta

PENUTUP

Dengan melihat potensi yang ada, keempat pulau tersebut menjadi calon lokasi pengembangan sapi potong sesuai dengan daya tampung yang dimiliki.

Apabila hal tersebut sudah disepakati, maka pembangunan infrastruktur dari pulau tersebut agar segera dirancang dan dilaksanakan antara lain yaitu

- a. infrastruktur utama terdiri dari sarana perhubungan antar pulau, sarana laboratorium kesehatan hewan, fasilitas pemeriksaan dan karantina hewan, penyiapan sumber air, sumber pakan yang berkelanjutan sesuai dengan daya tampung pulau,
- b. infrastruktur penunjang antara lain terdiri dari sarana pemotongan ternak yang memenuhi syarat beserta gudang dan pengepakan dingin.

Koordinasi antara institusi dari kementerian dan lembaga terlibat serta keterlibatan pihak swasta akan mempercepat pelaksanaan pembangunan pulau-pulau tersebut. Kemitraan dengan pihak swasta yang akan mengelola dan melaksanakan pembangunan serta pemeliharaan ternak di pulau-pulau tersebut perlu segera ditindaklanjuti.

